

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia sering terkena hipertensi yang disebabkan oleh dinding arteri yang menjadi kurang elastis atau kekakuan pada arteri. Dan penebalan dinding kapiler sehingga menyebabkan melambatnya pertukaran antara nutrisi dan zat sisa metabolisme antara sel dan darah. Dan pada dinding pembuluh darah yang semakin kaku akan meningkatkan tekanan darah sistolik maupun diastolik. Hal ini dapat terjadi karena kekuatan otot jantung menurun dan dapat terjadi karena jantung bekerja lebih keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh (Dewi, 2015).

World Health Organization (WHO) tahun 2018 menyatakan bahwa hipertensi diperkirakan menyebabkan 7,5 juta kematian atau 12,8% dari total kematian tahunan. Hipertensi disebut sebagai *the silent killer* karena sering tanpa keluhan, sehingga penderita tidak mengetahui dirinya menyandang hipertensi dan baru diketahui setelah terjadi komplikasi. Kerusakan organ target akibat komplikasi hipertensi antara lain stroke, jantung, ginjal, kerusakan pembuluh darah retina, hingga kematian (Sari, 2017). Diperkirakan bahwa 31,1% jiwa (1,39 miliar) diseluruh dunia menderita hipertensi. Di

Indonesia prevalensi hipertensi terdiagnosis (2018) sebanyak 8,36%. Dengan mayoritas terjadi pada usia 65-74 tahun sebanyak 23,31% dan pada usia 75 tahun keatas sebanyak 24,04%.

Menurut Riset Kesehatan Dasar Kalimantan Timur (2018), prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter di Kalimantan Timur sebanyak 10,57%. Dengan presentase tertinggi 13,77% di Mahakam ulu, Balikpapan dengan presentase 12,66%, dan di Samarinda 11,19%. Menurut Dinas Kesehatan Samarinda (2021) lansia penderita hipertensi di Samarinda sebanyak 7774 jiwa dengan angka tertinggi berada di wilayah kerja puskesmas Segiri Samarinda sebanyak 551 jiwa dengan presentase.

Selain mengkonsumsi obat anti hipertensi, komplikasi dari hipertensi dapat dicegah dengan terapi komplementer. Terapi komplementer di kenal dengan terapi tradisional yang digabungkan dalam pengobatan modern (Andrews et al., 1999 dalam Widyatuti, n.d.). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terapi adalah usaha untuk memulihkan Kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit. Komplementer adalah bersifat melengkapi pengobatan medis konvensional dan bersifat rasional yang tidak bertentangan dengan nilai dan hukum kesehatan di Indonesia. Standar praktek terapi komplementer telah diatur dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Rufaida., et al

2018). Salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan oleh penderita hipertensi yaitu mengkonsumsi rebusan biji ketumbar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunia et al., (2019) ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romlah (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian rebusan ketumbar terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi yang berarti terapi rebusan ketumbar dapat digunakan sebagai terapi non farmakologi terhadap penurunan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian Jabeen et.al (2009) dalam Sbath (2013) yang menyatakan bahwa efek diuretik yang terdapat dalam kandungan ketumbar mempengaruhi peningkatan produksi urin dalam tubuh. Sehingga dianggap sebagai pilihan yang baik untuk pengobatan dan manajemen penyakit hipertensi tanpa disertai komplikasi.

Setelah dilakukannya penelitian dan diberikannya rebusan biji ketumbar Sebagian besar responden merasa lebih segar, ringan, sering buang air kecil dan merasakan lega dengan kondisi tubuhnya setelah bangun tidur karena pada pagi hari dapat buang air kecil yang cukup banyak dari biasanya. Hal ini dipengaruhi oleh kandungan kalsium dalam biji ketumbar yang dapat memperlancar keluarnya urin. Kandungan kalium dan natrium pada ketumbar akan memberikan efek relaksasi terhadap pembuluh darah

sehingga menjadi lentur dan melebar beserta cairan ekstraseluler natriuresis keluar melalui urin yang menyebabkan tekanan darah menurun dan stabil (Wibowo, 2013 dalam Huda (2015)).

Terapi herbal merupakan pemberian obat-obatan yang dibuat menggunakan bahan alami dan herbal. Terapi herbal ini juga dianggap terbilang murah, selain itu penggunaan terapi herbal juga mudah untuk didapatkan dan tentunya aman (Nugraheni, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 September 2022 yang didapatkan hasil wawancara kepada salah satu petugas Kesehatan Puskesmas Segiri yang menangani lansia dan posyandu lansia, terdapat 6 posyandu lansia dengan mayoritas lansia yang mengalami hipertensi dan diabetes melitus dengan presentase 70% lansia dengan hipertensi dengan dan tanpa komplikasi. Menurut petugas Puskesmas Segiri dari hasil wawancara mengatakan bahwa sebagian lansia penderita hipertensi di wilayah Kerja puskesmas segiri yang mengkonsumsi obat anti hipertensi dan sebagiannya tidak mengkonsumsi obat antihipertensi yang disebabkan kurangnya pengetahuan dan terbatasnya sarana transportasi untuk ke fasilitas Kesehatan terdekat. Petugas puskesmas segiri juga mengatakan banyak lansia yang mengkonsumsi beberapa terapi herbal dan mempercayai terapi herbal dapat berpengaruh terhadap penyakit yang sedang mereka alami. Selanjutnya wawancara juga dilakukan

kepada 10 orang lansia yang berada di wilayah kerja Puskesmas Segiri 7 dari 10 lansia mengatakan bahwa mereka menderita hipertensi tanpa dan dengan komplikasi dan mereka mengetahui tentang terapi herbal yang dapat menurunkan tekanan darah. 3 lansia yang lain mengatakan bahwa mereka menderita penyakit asma, kolesterol dan diabetes melitus.

Seperti yang ada dilingkungan sekitar peneliti banyak sekali lansia penderita hipertensi yang meyakini selain mengkonsumsi obat anti hipertensi pengobatan tradisional dapat berpengaruh secara efektif terhadap penurunan tekanan darah. Mereka beranggapan bahwa kepercayaan secara turun temurun mengenai pengobatan tradisional bisa berpengaruh terhadap penyakit yang sedang mereka alami salah satunya adalah penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi. Pada penelitian sebelumnya kebanyakan yang melakukan penelitian kepada dewasa akhir sehingga peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh pemberian rebusan biji ketumbar terhadap lansia penderita hipertensi.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan data-data serta fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada lansia penderita hipertensi terkait "Pengaruh Pemberian Rebusan Biji Ketumbar Terhadap Penurunan Tekanan

Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Segiri Samarinda”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh dari pemberian rebusan biji ketumbar terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah Kerja Puskesmas Segiri Samarinda?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu mengetahui adanya pengaruh pemberian rebusan biji ketumbar terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah Kerja Puskesmas Segiri Samarinda.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penelitian ini adalah :

- a. Untuk Mengatahui Gambaran Karakteristik Responden Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Segiri Samarinda.
- b. Untuk Mengetahui Gambaran Tekanan Darah Responden Sebelum Dilakukan Pemberian Rebusan Biji Ketumbar.
- c. Untuk mengetahui gambaran tekanan darah responden setelah dilakukan pemberian rebusan biji ketumbar.

- d. Untuk menganalisa pengaruh pemberian rebusan biji ketumbar terhadap tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah Kerja puskesmas Segiri Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Pada penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat serta dapat menambah bahan bacaan, sumber artikel ilmiah terapi hipertensi non farmakologi, sumber referensi atau bahan rujukan terkait terapi komplementer rebusan biji ketumbar pada lansia penderita hipertensi untuk mahasiswa lain yang mencari masukan atau referensi dalam pengembangan penelitian.

b. Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai bahan pengetahuan yang baru bagi perawat dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuannya di bidang keperawatan medikal bedah dan keperawatan gerontik, dalam mengatasi masalah Kesehatan pada lansia dengan pemberian terapi komplementer rebusan biji ketumbar pada lansia penderita hipertensi.

c. Bagi Praktik Keperawatan

Sebagai bahan evaluasi untuk memperhatikan implementasi keperawatan pemberian terapi komplementer

rebusan biji ketumbar pada lansia penderita hipertensi yang sesuai yang dapat diberikan pada lansia.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pemberian rebusan biji ketumbar kepada lansia serta memberikan manfaat agar bisa menambah pengetahuan terhadap rebusan biji ketumbar yang dapat mempengaruhi tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

2. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan untuk dapat diimplementasikan dalam dunia keperawatan khususnya pemberian terapi komplementer rebusan biji ketumbar pada lansia penderita hipertensi.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama proses perkuliahan serta mengembangkan kemampuan diri khususnya dalam keperawatan medikal bedah dan gerontik

E. Keaslian Penelitian

1. Yunia, dkk (2019) melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Efektivitas Rebusan Ketumbar dengan Rebusan Kunyit terhadap tekanan darah pada Lansia Hipertensi” dalam penelitian ini mempunyai perbedaan yaitu dalam metode penelitian menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan menggunakan rancangan *two group pretest and posttest design with control* sedangkan penelitian ini menggunakan metode pre eksperimen dengan rancangan *one group pretest and posttest without control*. Perbedaan juga ada pada variabel independent yaitu hanya rebusan biji ketumbar tanpa perbandingan dengan rebusan kunyit.
2. Harun dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pemberian Rebusan Ketumbar dengan Rebusan kunyit Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi”. Perbedaan pada penelitian ini ada pada responden, pada penelitian yang akan dilakukan sarannya adalah lansia dengan hipertensi sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Iriyanti dan Hasanah sarannya pada dewasa dengan hipertensi. Perbedaan juga terdapat pada jenis dan metode penelitian. Penelitian Iriyanti dan Harun menggunakan metode penelitian *quasi eksperimen* dengan rancangan *two group pretest and posttest*, sedangkan penelitian ini akan

menggunakan metode pra eksperimen dengan rancangan *one group pretest and posttest without control*.

3. Nugaheni (2021) melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Pemberian Rebusan Ketumbar dan Kunyit pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Ketapang, Kabupaten Sampang”. Perbedaan pada penelitian ini ada pada responden, pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriana sasarannya adalah dewasa penderita hipertensi sedangkan penelitian yang akan dilakukan sasarannya adalah lansia dengan hipertensi. Perbedaan juga terdapat pada jenis dan metode penelitian. Penelitian Fitriana menggunakan metode penelitian *quasi eksperimen* dengan rancangan *two group pretest and posttest*, sedangkan penelitian ini akan menggunakan metode pra eksperimen dengan rancangan *one group pretest and posttest without control*.